

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annum* L) merupakan salah satu produk hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Selain dijadikan sayuran atau bumbu masak, cabai juga mempunyai nilai jual yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Cabai juga bisa digunakan sebagai bahan baku industri, sehingga dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat luas (Setiadi, 2004).

Hama dan penyakit tanaman (HPT) merupakan salah satu faktor pembatas produksi tanaman secara fisik, sedangkan penyakit menimbulkan gangguan fisiologis pada tanaman. Perikehidupan HPT di pengaruhi oleh faktor iklim, terutama suhu dan kelembapan udara. Faktor iklim tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan bertahan hidup (*survival rate*) dan keperidian (*fecundity*) hama, serta perbanyakan dan penyebaran penyakit. Menurut FAO (2008), suhu dan curah hujan sangat berpengaruh terhadap pola hidup spesies, dinamika populasi, perpindahan habitat alami, serta struktur dan komposisi ekosistem (Haryono, 2012).

Salah satu faktor penghambat peningkatan produksi cabai adalah adanya serangan hama dan penyakit. Kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit berkisar 5-30%. Bahkan jika serangan tersebut sangat fatal dapat mengakibatkan gagal panen. Oleh karena itu pengendalian hama dan penyakit merupakan tahap

yang harus dilakukan untuk menunjang keberhasilan usaha budidaya cabai (Pracaya, 1994).

Hama yang sering dijumpai pada tanaman cabai adalah lalat buah, thrips, tungau, nematode. Hama-hama ini biasanya menyerang pada waktu musim kemarau, sedangkan penyakit biasanya menyerang tanaman cabai pada musim hujan. Penyakit penting yang sering dijumpai tanaman cabai tidak hanya candawan, bakteri atau virus saja. Penyakit cabai bisa karena kekurangan atau kelebihan unsur-unsur makanan. Dan penyakit yang paling merugikan adalah penyakit kriting atau mosaic. Penyakit ini disebabkan oleh virus. Tetapi ada juga penyakit lain yang merugikan, penyakit akar, penyakit bercak daun, dan penyakit busuk buah (Pracaya, 1994).

Kecamatan Sanden dan Maguwoharjo merupakan dua kecamatan yang menjadi salah satu pusat produksi sayuran, dengan salah satu komoditas utamanya adalah tanaman cabai. Budidaya tanaman dilakukan secara monokultur dan terus menerus. Teknik budidaya yang dilakukan secara monokultur dan terus menerus ini akan sangat mempengaruhi kelimpahan hama dan penyakit tanaman (Sulastri, 2013).

Secara umum, kedua kecamatan tersebut memiliki topografi, kondisi lingkungan dan teknik budidaya yang berbeda. Kecamatan Sanden merupakan daerah pesisir (± 20 m dpl). Budidaya tanaman cabai merah dilakukan di daerah kawasan pesisir pantai dengan cara budidaya yang harus mengikuti aturan pengelolaan kawasan pesisir pantai. Kecamatan Maguwoharjo merupakan daerah

dataran rendah (± 118 m dpl). Teknik budidaya tanaman cabai merah yang dilakukan mengikuti teknik budidaya yang umumnya dilakukan petani sayuran di daerah tersebut. Menurut Zahara dan Harahap (2007), lahan pertanian dengan tofografi, kondisi lingkungan, dan teknik budidaya yang berbeda akan mempunyai kemelimpahan jenis penyakit dan hama yang tentu akan berbeda.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat keanekaragaman hama dan penyakit yang pada tanaman cabai pada lokasi pesisir dan dataran rendah.
2. Mencari hama dan penyakit yang dominan di daerah pesisir dan dataran rendah
3. Membandingkan keanekaragaman komunitas hama dan penyakit daerah dataran rendah dan pesisir.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keakeragaman hama dan penyakit yang terdapat pada tanaman cabai merah. Selain itu bermanfaat untuk mengetahui cara pengendalian sehingga dapat digunakan sebagai acuan menentukan pengendalian yang tepat.